

IV. HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. *Sindhen*

Sindhen di wilayah Yogyakarta dan Surakarta masih banyak dijumpai dalam pertunjukan gamelan seperti wayang, *kethoprak*, *uyon-uyon* dan pengiring tari klasik. Dalam pementasannya, *sindhen* tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada unsur musik pengiringnya, tetapi selalu diiringi dengan musik gamelan. Dalam artian bahwa baik *sindhen* maupun gamelan, keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pertunjukan gamelan memiliki durasi pentas yang berbeda. Dalam sekali pertunjukan gamelan murni berkisar antara 1-8 jam bergantung pada kebutuhan pertunjukan (wayang, tari, *kethoprak* atau *uyon-uyon*). Sebagian acara yang menggunakan gamelan, intensitas pertunjukan di waktu malam hari lebih banyak dibanding dengan waktu siang hari. Hal ini karena gamelan digunakan oleh masyarakat sebagai hiburan saat *cegah wungon* atau bergadang ketika ada hajatan.

Hajatan yang menggunakan pertunjukan gamelan dan melibatkan *sindhen* banyak dijumpai dalam acara yang dilaksanakan oleh pribadi, kelompok atau instansi. Acara tersebut di antaranya hajatan pernikahan, bersih desa, syukuran, upacara adat, peresmian tempat bahkan kampanye dan festival.

Sindhen konvensional menurut masyarakat pada umumnya berada dalam ranah hiburan yang bersifat *adiluhung* dan hanya dinikmati oleh kalangan

tertentu (penikmat karawitan dan bersifat *kelangenan*). Masyarakat karawitan yang paham tentang *sindhén* akan menyebut sebagai *sindhén* ketika seseorang tersebut mengetahui akar, dasar karawitan dan mampu nyindhén untuk kebutuhan mandiri atau iringan sehingga apa yang dilantunkan merupakan kesatuan intra dan ekstra musikal. Selain itu nada atau lagu *sindhén* berada dalam wilayah pentatonis (pelog dan slendro). Sedangkan penyebutan bagi orang yang hanya bisa melantunkan tembang jawa dengan sedikit cengkok *sindhén* disebut sebagai penembang jawa belum tepat untuk mendapat julukan *sindhén*.

Para *sindhén* dengan segala atributnya di antaranya sanggul, kebaya, kain batik, dan aksesoris menempatkan dirinya sebagai bagian dari ansambel gamelan. *Sindhén* berkedudukan sebagai penghias dan memperindah repertoar gending sehingga *sindhén* tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya ansambel gamelan. Pada saat pertunjukan posisi *nyindhén*, umumnya duduk bersimpuh dari awal pertunjukan sampai selesai pertunjukan.

Dalam pertunjukan gamelan, biasanya menampilkan *sindhén* minimal 1-3 (*uyon-uyon* dan iringan tari). Apabila dibutuhkan banyak, *sindhén* bisa ditampilkan 6 sampai 10 orang bahkan lebih dalam satu pertunjukan (grup wayang dengan dalang ternama misalnya Ki Seno Nugroho yang memiliki 12 *sindhén*). Untuk pertunjukan dengan banyak *sindhén* (khusus untuk pertunjukan wayang) membutuhkan tempat tersendiri yakni berada terpisah dengan ansambel gamelan.

Para *sindhen* biasanya berada di panggung sebelah kiri, menempati posisi duduk menghadap ke penonton. Sudah menjadi kebiasaan setiap pertunjukan wayang bahwa crew panggung memberikan tempat duduk untuk *sindhen* setara dengan posisi dalang dan lebih tinggi dibanding panggung ansambel gamelan. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan karena beberapa dalang ada yang menghendaki posisi duduk *sindhen* jadi satu dengan ansambel gamelan (saat pagelaran wayang di Sasana Hinggil oleh dalang Ki Cermo Sutejo) meski jumlah *sindhen* lebih dari 5 orang.



Gambar 1: foto *sindhen* saat petunjukan wayang di Sragen Jawa Tengah (Dokumentasi: Siswati 2017)

Namun *sindhen* akan mempunyai posisi duduk setara dengan ansambel gamelan saat *uyon-uyon* atau pengiring pertunjukan tari dan *kethoprak*. Hal ini karena porsi *sindhen* untuk kebutuhan iringan. Sebagai bentuk pertunjukan

mandiri atau *uyon-uyon*, sindhen mempertimbangkan relasi musikalnya sehingga lebih mengutamakan hasil produksi suaranya.



Gambar 2: Abdi dalem *pasindhen* saat *pisowanan* di Bangsal Kasatriyan Keraton Yogyakarta (Dokumentasi: Siswati 2017)



Gambar 3: Festival Wayang Wong gaya Yogyakarta (Dokumentasi: Pakdjo Brayut 2017)

Sindhen yang tergabung dalam sebuah grup terutama kesenian wayang, kebanyakan menggantungkan hidupnya pada grup tersebut dan jadwal pentasnya menyesuaikan dalangnya. Dilihat dari segi wilayah dan intensitas pentas, lebih banyak diadakan di wilayah lokal. Pada tataran internasional keterlibatan *sindhen* tidak selalu menjadi prioritas utama. Apabila dalam grup tersebut terdapat banyak *sindhen* maka harus bersabar menunggu antrian yang dipilih dari dalang tersebut.

Akan berbeda cerita dengan *sindhen* yang tidak terikat grup tentunya bisa lebih leluasa dan lentur menentukan job tanpa ketergantungan dengan kelompok. Selain itu memberikan dampak positif terhadap relasi dengan kawan, akan memperluas wawasan dan pengetahuan dengan sendirinya tanpa disadari.

Produktivitas *pesindhen* berkisar antara usia 17-50 tahun, rata-rata memiliki ijazah sekolah tingkatan SMK bahkan banyak yang menempuh jalur pendidikan Srata-1 (S1). Pendidikan formal tersebut dibutuhkan guna menunjang kemampuannya dalam berkesenian secara akademis. Dengan demikian *pesindhen* tersebut sudah meningkatkan kualitas dirinya dengan menempuh jalur pendidikan secara formal.

Perempuan yang berprofesi sebagai *sindhen* kebanyakan mereka yang tidak bekerja di kantor, karena tidak banyak *sindhen* yang mampu mengatur waktunya. Namun dengan meningkatnya tingkat pendidikan para *sindhen*, tidak menutup kemungkinan mereka bekerja di kantor dan tetap aktif *menyindhen*. Dengan catatan mereka akan memilih hari atau event yang bisa diatur jadwal pentasnya tanpa meninggalkan rutinitas kantor.

Pada umumnya seorang *pesidhen* identik dengan kesopanan berbusana (berkebaya panjang dan sanggul) dan selalu berwibawa di atas panggung. Ia harus selalu menjaga etika dan nilai keklasikan budaya *sindhen* itu sendiri, sebagaimana yang telah diwariskan secara turun temurun dalam budaya sebelumnya.

Meski demikian dari keseringan bersindhen, tidak menutup kemungkinan seorang *pesindhen* perlu selalu mengembangkan bakat dan talenta yang ia miliki. Dalam artian bahwa, selain bersindhen dalam aturan klasik pementasan pada ritual sakral dan hiburan (yang terikat pada tata busana dan etitit), seorang *pesindhen* pun bisa bernyanyi dan mengekspresikan diri dalam lagu genre lain.

Namun dari sekian banyak *pesindhen* yang sering melibatkan diri dalam pementasan, mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dalam banyak kesempatan, sering dijumpai ada *pesindhen* yang bisa bernyanyi dan mengekspresikan diri dalam lagu genre lain, seperti dangdut, keroncong, dan jazz, sedangkan sebagian *pesindhen* lain tidak bisa.

1. Sindhen Lintas Genre

Sindhen sekarang telah mengalami beberapa perubahan seiring berjalannya waktu. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi di antaranya adalah pilihan *pesindhen* itu sendiri, lingkungan, kesempatan dan keberuntungan. Dilihat dari sajian-sajian dan repertoar lagunya yang kebanyakan lebih memilih lagu bukan pada wilayah pentatonis namun lebih

kepada genre-genre diwilayah nada diatonis yang disukai oleh banyak orang seperti dangdut, jazz, pop dan keroncong.

Sindhen lintas genre tidak selalu tampil menjadi bagian dari ansambel gamelan. Akan tetapi melebur dengan orkes musik lain yang sama sekali berbeda wilayah nadanya di antara alat musik diatonis dan alat musik tradisi daerah lain. Posisi menyanyi dan *menyindhen* dalam keadaan berdiri sudah bukan hal yang tabu lagi. Selain mengimbangi musisi yang mengiringi, juga beradaptasi dengan keadaan panggung yang tidak menuntut untuk para *sindhen* duduk bersimpuh. Hal ini semakin menambah tampilan *sindhen* sebagai penyanyi lintas genre semakin berpotensi untuk berekspresi dan berinteraksi dengan para penonton.

Hakikat *sindhen* tetap sebagai penghias lagu, namun lagu yang dibawakan *sindhen* sekarang sudah berbeda salah satunya menggunakan lirik lagu pop (bukan *sindhenan*). *Sindhen* ini masih berada dalam lingkup hiburan namun cakupan audiennya lebih meluas ke semua kalangan (bukan hanya penikmat hiburan pada ansambel gamelan/karawitan). Sehingga profesi *sindhen* menjadi terkenal di khalayak umum.

Beberapa *sindhen* yang bisa bernyanyi lintas genre di antaranya adalah Endah Laras, Silir Pujiwati dan Peni Candrarini. Penyebutan selanjutnya akan ditulis secara inisial yaitu Endah Laras (EL), Silir Pujiwati (SP) dan Peni Candrarini (PC). Ketiga wanita tersebut merupakan ibu rumah tangga yang pernah menempuh bangku pendidikan di bidang karawitan. (EL) dan (PC) berangkat dari keluarga seni terutama gamelan dan wayang sehingga sudah mengenal karawitan

sejak kecil. Sedangkan (SP) dari keluarga petani akan tetapi mempunyai hobi bernyanyi. Melihat hal tersebut aktivitas tarik suara sudah tertanam sejak dini.

Mulai bangku SMK, (SP) dan (PC) lebih serius mendalami *sindhen* secara akademisi hingga menempuh bangku kuliah jurusan karawitan. Berbeda dengan (EL) yang mengikuti ayahnya pindah ke Jakarta. (EL) mulai menekuni kembali di bidang tarik suara ketika masuk bangku sekolah SMA di Jakarta, setelah lulus dari SMA (EL) melanjutkan untuk menekuni dunia karawitan melalui jalur pendidikan di STSI mengambil jurusan karawitan. Dikarenakan jadwal pentas yang semakin padat sehingga studinya ditinggalkan. (EL) kemudian lebih memilih untuk mencari uang dengan menerima job menyanyi yang saat itu lebih sering ke campursari.

Tidak jauh berbeda dengan (PC) dan (SP), disela-sela perkuliahannya mereka juga menerima jadwal pentas. Pentas yang dilakukan di antaranya wayang, uyon-uyon, tari dan campursari (PC hanya melakukan 1x seumur hidup). Di masa akhir perkuliahan (PC) dan (SP) menemukan dunianya selain di karawitan jawa. (PC) bertemu dengan Sonoseni ansambel yang merupakan komunitas musik kontemporer bernuansa etnik dan (SP) bertemu dengan Kua Etnika. Dari komunitas Sonoseni Ansamble (PC) mulai mencari jati dirinya selain menjadi *sindhen* tradisi.

Setelah bergabung dengan Sonoseni kemudian didukung oleh lingkungan yang memberinya kesempatan untuk bertemu dengan para tokoh karawitan dan lainnya. Hal tersebut menjadikannya lebih serius dalam menekuni bidang tarik suara selain *sindhen*. Meskipun sekarang ini menempati wilayah kontemporer

(*avant garda*) namun posisi *sindhèn* masih sebagai pijakannya. Berikut merupakan alasan (PC) yang memilih untuk terjun di wilayah selain gamelan yakni faktor ekonomi:

(...”Dari kecil.. sejak kecil karena saya miskin dan bapak saya selalu mendoktrin saya untuk jadilah seniman..seniman..seniman.. tetapi saya dulu tidak tahu bagaimana caranya saya jadi seniman yang kaya, menjadi seniman yang hebat,, jadi setiap hari saya nembang lebih keras suaraku jadi ketika ada yang melewati ada yang mendengarkan suara saya.. bahwa kami seniman”...) PC

Ditambahkan juga dengan alasan mengenai eksistensi dan kebebasan berekspresi. hal tersebut sebagai lanjutan dari tekad dan langkahnya ketika ingin memasuki wilayah musik pop. Berikut hasil wawancara yang menjelaskan mengenai eksistensi dan kebebasan berekspresi:

(...”Saya melihat mbak ubiet improvisasi,, aooow mbak ubiet sudah sangat senior sekali dan saya masih sangat muda sekali.... ini yang saya cari ...sebuah kebebasan ruang untuk berekspresi vokal”...)

(...”Saya punya jalan sendiri,.. menurut saya... makanya saya tidak mau dibandingkan dengan kakak saya sendiri pun saya tidak mau, saya ingin menjadikanmu bintang di sana mbak dan saya akan menjadi bintang didunia seni yang lain, dan kita akan saling menyinari satu sama lain dan sama-sama indah dulu itu salah satu alasan mengambil jalur ini saya tidak mau dibandingkan dan saya tidak mau menjadi pesaing,saya tidak mau jadi pesaing siapapun, saya ingin jadi no 1 di dunia saya sendiri”....

Temuan selain dari (PC), kenyamanan (SP) bergabung dengan Kua Etnika dan Sinten Remen semakin memantapkan tarik suaranya. Kesempatan di beberapa acara besar dan bertemu dengan artis-artis musik selain gamelan memberikan dukungan wawasan yang luas akan dunia musik terutama di bidang tarik suara. Alasan yang diutarakan oleh (SP) hampir sama dengan (PC) yaitu mencari kepuasan diri dalam berekspresi di bidang vokal. Kesenangan bernyanyi

membuat (SP) berkeinginan untuk bisa menyanyikan lagu-lagu *sindhén* dan diatonis. Berikut hasil wawancaranya:

(.....”Karena saya senang,, tidak hanya satu yang saya sukai.. hanya karawitan saja.... jadi dulu saya ingin bisa karawitan, saya bisa menyanyi biasa di diatonis, diatonisku juga bisa”...).

Berbeda dengan (EL) yang kesehariannya semasa kecil berada pada keluarga seni terutama karawitan, tari dan pedalangan, pindahnya domisili memberikan pengaruh terhadap kemampuan tarik suaranya. Sudah berbekal seni tradisi kemudian di bangku SMA mendapatkan fasilitas yang berupa ekstrakurikuler paduan suara yang didampingi oleh pengajar vokal diatonis klasik. Saat perjalanan kembali dari Jakarta ke Surakarta (EL) diajak untuk pergi ke hajatan pernikahan yang kebetulan dihibur oleh Orkes Keroncong Purnama Karya dan berkesempatan untuk menyumbang lagu. Semenjak itulah profesinya mulai tampak sebagai seorang vokalis. Kemampuan (EL) dipengaruhi oleh keadaan yang membuatnya harus bersikap kreatif menyikapi sebuah keadaan. Keadaan lingkungan dan peluang yang diambil saat diberi kesempatan merupakan penyebabnya:

(...”Nah mungkin istilahnya aku sudah terbiasa dicekoki bapakku seperti itu, hampir setiap bangun saja bapakku sudah mendengarkan uyon-uyon, tabuhan dan ketika saya pindah ke Jakarta saya bingung mau bagaimana,,makanya istilahnya aku banting stir untuk belajar seni modern seperti paduan suara dan lain-lain.. sebenarnya,, pada awalnya untuk mengalihkan,, mengalihkan perasaan yang biasanya ada aktifitas seperti itu terus tiba-tiba tidak ada”....)

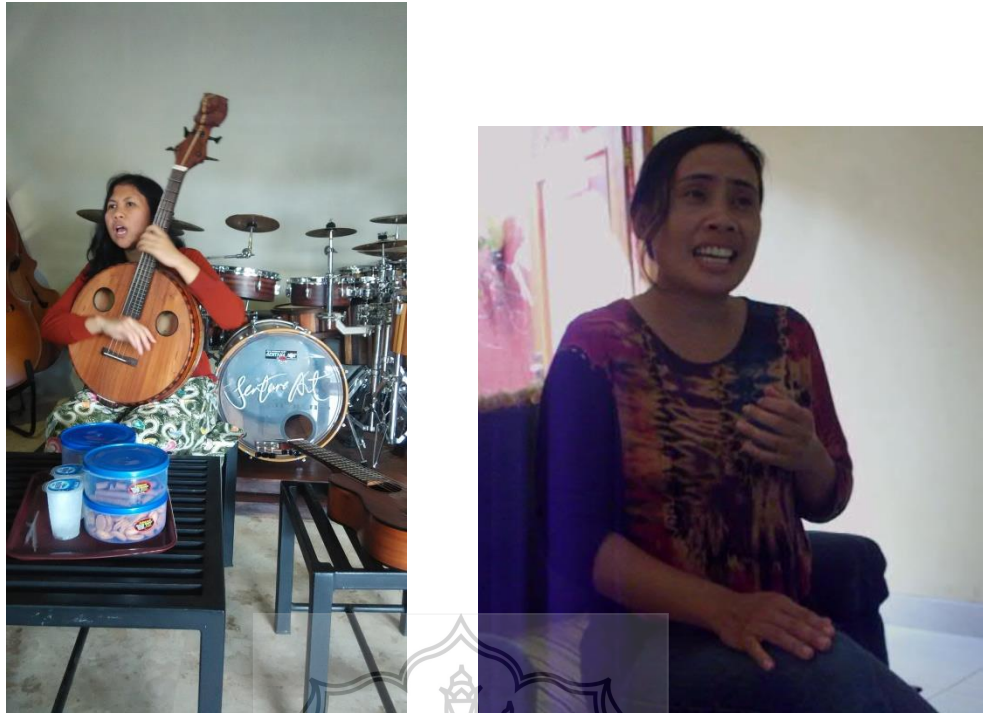
(...”Lingkungan sangat penting dan kesempatan... kesempatan sebetulnya bisa kita cari asalkan kita sungguh-sungguh, contohnya pada saat aku belajar keroncong pertama kali..aku hanya sebagai tamu njagong

... untuk nyumbang lagu,,datang diundangi, dijemput...ketika ditawarkan untuk ...mbak ayo gabung.. sebetulnya aku tidak bisa..tetapi ok... aku mau tapi aku belajar,, istilahnya aku membuka diri aku juga mau tetapi harus belajar,, seandainya dia menawarkan sampai 100 kali ibaratnya, tetapi kita tidak mau membuka untuk belajar yaa mustahil untuk jadi”....).

(EL), (SP) dan (PC) semakin serius menekuni bidangnya setelah menemukan dirinya berada pada posisi strategis dalam bernyanyi lintas genre. Momentum yang bagus menjadikan mereka semakin terkenal di masyarakat luas. Oleh sebab profesi yang dijalani sekarang, sebagian orang terutama masyarakat karawitan tidak lagi menyebutkan profesi mereka sebagai *sindhen* lagi. Namun bagi orang awam ketika mereka melantunkan sedikit ciri khas *sindhen* atau pentas bersama dengan ansambel gamelan bertentunya akan dipanggil sebagai seorang *pesindhen*.



Gambar 4: (EL) saat pentas diacara Haul Gusdur Magelang
(Foto: Siswati 2017)



Gambar 5: (PC) dan (SP) saat memberikan contoh salah satu karyanya (foto: Siswati 2016)

2. *Sindhen* yang Tidak Bisa Bernyanyi Pop

Pada dasarnya Tuhan menciptakan semua yang berprofesi sebagai *sindhen* dan penyanyi memiliki kesempurnaan instrumennya (pita suara, mulut dan telinga) namun dalam hal pengolahan diserahkan sepenuhnya pada pemilik instrumen tersebut. Hal yang mempengaruhi terhadap kualitas instrumen yang utama adalah pribadi seseorang yang berkaitan erat dengan lingkungan. Selanjutnya faktor lain sebagai penentu keberhasilan di antaranya kesempatan, pengalaman dan keberuntungan.

Pada faktanya, banyak *sindhen* yang mempunyai hobi menyanyikan lagu-lagu pop seperti keroncong, campursari dan dangdut (mayoritas). Namun yang sering terjadi adalah ketika *sindhen* berkolaborasi atau masuk dengan musik non

gamelan, suara *sindhen* saat bernyanyi (bukan *nyindhen*) tersebut tidak bisa melebur dengan *taste* musik (selain nada pentatonis gamelan). (S) sebagai pengajar vokal dan pelaku karawitan mengutarakan pendapatnya mengenai fenomena tentang *sindhen* tersebut:

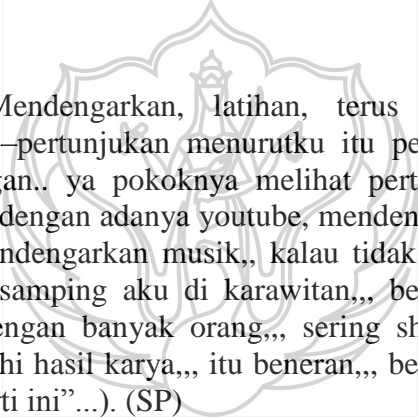
(...”Yang lain itu susah,, saya tidak tahu susahnya apa sukar,, apa belum bisa memahami atau tidak senang,, nah itu termasuk cirinya orang tradisi,, diajak berkembang itu susahh,, kalau berbeda dikira merusak”,,).

Selain itu para pelaku *sindhen* yang bisa menyanyi (EL), (SP), (PC) secara tegas menekankan bahwa yang mendasari seorang *sindhen* bisa bernyanyi lintas genre adalah faktor kepribadian masing-masing *sindhen*. Tidak adanya keterbukaan dan keinginan dari dalam diri sehingga hal tersebut berdampak pada kualitas atau hasil suara yang dikeluarkan. Dengan demikian perlu adanya tekad yang bulat sehingga ada kesatuan antara hati, pikiran, instrumen dan dasar keikhlasan yang tulus. Begitu juga kurangnya pengalaman bersosialisasi dengan lingkungan di luar kebiasaan yang dilakukan juga sangat mempengaruhi kemampuan berolah vokalnya seperti yang diutarakan DF.

(...”Ya mungkin karena *pesindhen* tadi itu kurang mendapatkan pengalaman, atau mungkin kurang mengeksplor repertoar diluar tradisi gamelan itu,, kalau melihat kondisinya pasti bisa menyanyi,,, itu bisa dikarenakan mereka hanya terfokus didunia gamelan disitu terus sehingga rasanya tidak bisa lepas karena kebiasaan, mungkin kempatannya....tidak mau berlatih, tidak mau belajar, tidak mau nonton diluar dunia gamelan.”...).

3. Cara Belajar *Sindhèn* Lintas Genre

Melihat kemampuannya dan ketrampilan berolah vokal, sudah tentu hal tersebut menggunakan metode belajar yang memerlukan banyak waktu. Secara frekuensi nada yang sudah berbeda antara pentatonis dan diatonis ditambah lagi dengan masing-masing genre yang mempunyai ciri khas. Cara yang dilakukan oleh para *sindhèn* lintas genre ini masih tetap menggunakan tradisi lisan yang bermula dari mendengarkan kemudian menirukan. Pernyataan dari narasumber terkait cara mempelajari materi vokal dan menambah wawasan tentang vokal tersebut:



(...” Mendengarkan, latihan, terus banyak melihat, melihat pertunjukan –pertunjukan menurutku itu penting karena itu pasti ada kesinambungan.. ya pokoknya melihat pertunjukan.. apalagi sekarang dimudahkan dengan adanya youtube, mendengarkan penting... setiap hari aku juga mendengarkan musik,, kalau tidak ya melatih nadane supaya tetap ini,, disamping aku di karawitan,, bersenandung itu pasti dan,, bergaulah dengan banyak orang,, sering sharing, ngobrol,, itu sangat mempengaruhi hasil karya,, itu beneran,, beda.. jadi tidak sempit oohh ini bisa seperti ini”...). (SP)

Kebiasaan dalam menyaksikan pertunjukan baik langsung atau siaran tunda sedikit banyak ikut andil dalam menambah wawasan seseorang. Dengan fasilitas yang memudahkan dalam menyaksikan apapun seseorang bisa memanfaatkan media android yang canggih. Bahkan seseorang bisa mempelajari gestur atau bahasa tubuh sebagai pendukung musikal sehingga lagu atau pesan yang dilantunkan sampai kepada pendengar.

Hal tersebut berlaku untuk lagu pop karena liriknya sudah mewakili isi pesan yang tidak perlu untuk dicerna lagi. Sedangkan untuk *sindhènan* lebih

ditonjolkan aspek musikal, lirik yang berupa *wangsalan* (sejenis pantun khusus untuk *sindhen*) pada dasarnya tidak menceritakan pesan dari gending tersebut.

Seperti pernyataan narasumber berikut ini:

....”Saya jalani dengan total dan serius .. dengan serius konsekuensinya total, dalam mempelajari sesuatu tu aku ndak main-main dan bener-bener ngangsu kawruh walopun berbagai guru itu tidak mengajarkan saya secara langsung conto bu waljinal, ketemu bu waljinah... bu waljinah.. aku ndak pernah kok diajari nduk na na..na naaa ndak penah saya belajar ketika bu waljinah di pentas, tak amati.. wo solah bawane ngene, carane ngomong ngene, wo carane ambil nafas ki gini, carane menyanyi seperti mnyampaikan sesuatu biar makna lagu tersampaikan seperti ini..sebetulnya itu bisa dianggap sebagai pelajaran atau tidak itu tergantung kita”. (EL)

4. Cengkok *Sindhen* Lintas Genre

Aktivitas bermusik menggunakan organ tubuhnya sebagai instrumen merupakan cara yang paling praktis namun membutuhkan kejelian dalam mengolahnya. Olah vokal atau menyanyi berkaitan erat dengan aturan-aturan musik yang dikelompokkan berbagai genre. Genre yang sering dilagukan para *pesindhen* selain *sindhenan* yaitu dangdut, pop, jazz, keroncong, dan (EL) pernah mencoba untuk menyajikan lagu seriosa.

Selain dari warna suara, untuk membedakan genre lagu dapat dilihat dari unsur musikal yaitu ornamentasi atau cengkok. Sehingga munculnya cengkok seseorang bisa memberikan identitas atau karakter seseorang dalam menyanyi. Hal ini tentunya untuk membedakan jenis musik apa yang dinyanyikan.

Sindhen yang mengusai ornamentasi lagu dan cengkok *sindhenan* memiliki banyak peluang didunia industri. Perubahan itu mengangkat popularitas *sindhen*. Sehingga dengan kemampuannya itu membuat *sindhen* memiliki posisi

tersendiri di masyarakat pada umumnya. Hasil nyanyian yang dilantunkan merupakan peleburan dari ornamentasi lagu-lagu dan berbagai cengkok yang dilakukan sehingga membuatnya mempunyai keunikan dan menjadi ciri atau *style* sindhen tersebut .

Hal itu sebagai akibat dari interaksi sosial yang dilakukan ketika seseorang mau membuka diri dengan ikhlas dan tidak ada beban kultur. Seperti pernyataan (SP) berikut ini bahwa dengan mempunyai kemampuan tersebut menjadi sesuatu yang mahal dan tidak banyak dilakukan oleh banyak orang:

(...”Kalau saya nyanyi pop, saya kalah dengan penyanyi pop, saya nyindhen saya juga kalah sama siswati iya to, jika saya nyanyi dangdut saya kalah dengan ini, saya ingin nyanyi melayu saya kalah... ha... bagaimana caranya saya berada diposisi ini, ditengah-tengah,...saat aku membuat komposisi ooo ini *sindhenan* saya bisa melakukan kesana kemari, ini disana ..ini disini,, saya harus lari kesana kemari,, woohh saya sudah nyaman berada disini istilahnya berada diantara tradisi dan pop menjadi posisi abu-abu, tapi saat kamu disini ok... tapi saat aku nyanyi pop harus ada etnike entah itu etnik mana karena menurutku itu jadi barang mahal dan tidak banyak yang melakukan itu”...).

Kemampuannya dalam mengolah cengkok digunakan sebagai peluang emas dalam mendapatkan posisi di hati masyarakat secara luas. Karena dengan mengetahui karakter masing- masing cengkok lagu membuatnya berada dalam posisi yang strategis dan dapat diterima di masyarakat pada umumnya.

B. Motivasi Menjadi Sindhen Lintas Genre

Adorno dalam Budiarto (2001) mengatakan bahwa budaya populer (budaya pop) merupakan kumpulan fenomena kehidupan yang banyak dipengaruhi oleh media massa. Budaya pop tidak terlepas dari budaya industri.

Oleh karena itu hasil karyanya sudah tentu sebagai barang dagangan. Tujuan utamanya untuk mencari keuntungan.

Hukum sebab akibat memberikan gambaran yang jelas terhadap sebuah fenomena kehidupan musik dalam hal ini *sindhen*. Popularitas *sindhen* yang muncul dan menjadi sebuah fenomena menarik merupakan bukti kuat adanya hukum tersebut. Hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan penulis kepada narasumber, ada motivasi yang membuat mereka terjun ke ranah musik populer.

Melihat latar belakang kehidupan masyarakat yang menjadi seniman sebagian besar berada dalam ekonomi kelas menengah kebawah. Oleh sebab itu harapannya bahwa dengan menjadi seorang seniman terutama *sindhen* akan mendapatkan kesejahteraan finansial dengan lebih cepat. Dengan catatan bahwa modal finansial yang dikeluarkan masih terjangkau bagi seniman itu sendiri.

Dari narasumber primer tersebut, satu diantaranya berada pada posisi sebagai anak sulung. Kebanyakan orang Jawa, ketika seseorang dilahirkan menjadi anak pertama apalagi memiliki saudara yang banyak dan jarak kelahirannya dekat membuat si sulung mempunyai rasa tanggung jawab yang lebih terhadap keluarganya. Salah satu tanggung jawab yang tersemat dalam diri si sulung adalah tanggung jawab ekonomi.

Meskipun orang tua tidak secara langsung mengatakan bahwa kebutuhan ekonomi sebagai tanggung jawab si sulung sepenuhnya. Namun perlakuan orang tua yang tampak di hadapan si sulung memberikan kode bahwa ia merasa ikut andil dalam memikul tanggung jawab ekonomi keluarga. Terlahir menjadi anak

yang mempunyai posisi nomer dua atau terakhir pun memiliki tanggung jawab finansial yang sama ketika jumlah saudaranya sedikit.

Apalagi jika seorang bapak memiliki darah seni yang kuat akan mempengaruhi jiwa kesenimanan sang anak yang berujung pada pengharapan finansial. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber mengenai kehidupan ekonomi yang membuat dirinya fokus untuk menjadi *sindhen*:

(...”Dari kecil.. sejak kecil karena saya miskin dan bapak saya selalu mendoktrin saya untuk jadilah seniman..seniman..seniman.. tetapi saya dulu tidak tahu bagaimana caranya saya jadi seniman yang kaya, menjadi seniman yang hebat,, jadi setiap hari saya nembang lebih keras suaraku jadi ketika ada yang melewati ada yang mendengarkan suara saya.. bahwa kami seniman”...) PC

Selanjutnya (Caturwati, 2005: 572-573) mengatakan bahwa pendapatan ekonomi yang diperoleh dengan menjadi *sindhen* lebih besar dibanding pekerjaan masyarakat kelas menengah kebawah lainnya. Tujuan utama para wanita menjadi *sindhen* adalah faktor ekonomi. Ketika seseorang memiliki kebutuhan ekonomi yang lebih besar, maka apapun akan dikorbankan karena ekonomi tersebut berkaitan dengan keberlangsungan hidup seseorang. Terkait pernyataan Caturwati tentang pendapatan ekonomi, hal ini memacu seorang *sindhen* untuk memilih posisi yang memberikan kenyamanan secara finansial.

Meski tuntutan menjadi seorang *sindhen* beberapa waktu lalu berbeda dengan sekarang ini namun jumlahnya semakin banyak. Ini disebabkan karena penghargaan terhadap *sindhen* semakin baik. Dulu, ketika seseorang menjadi *sindhen* konvensional, kehidupan ekonomi sudah tercukupi. Animo masyarakat yang membutuhkan keberadaan *sindhen* konvensional tersebut masih sangat

banyak. Selain itu orientasi *sindhén* akan keharmonisan kerukunan dan gotong royong bermasyarakat (masyarakat pedesaan) masih sangat kental.

Sekarang ini masyarakat menginginkan lebih dari pada sebatas *sindhén* konvensional. Oleh karena itu seorang *sindhén* harus mampu mengikuti tuntutan zamannya supaya perolehan kebutuhan ekonomi tetap stabil dan tercukupi.

Berikut ini pernyataan (S) selaku pengajar tembang dan pelaku seni tradisi:

(.....”Tuntutan terhadap seniman kira-kira sepuluh tahun yang lalu, atau limabelas tahun yang lalu dan setelahnya itu berbeda tuntutan,, dulu... tuntutannya kalau sudah bisa nyinden gending-gending itu sudah luar biasa sekali,, bisa nyindhen wayang, bisa nyindhen gending tradisi wahh... ,makanya kalau saya mengajar ayoo harus bisa main gamelan, bisa nyanyi, ya ikut dalang, bisa mengerti lagu daerah lain, tuntutannya memang seperti itu.. apapun harus bisa”...)

Seiring berjalannya waktu dengan perubahan animo kesenian masyarakat, seorang *sindhén* perlu adanya terobosan baru. Berbagai cara dilakukan untuk tetap memiliki tempat di hati masyarakat luas yang harapannya berdampak pada kesejahteraan ekonomi. Salah satu caranya adalah dengan menjadi *sindhén* lintas genre. Hal ini menurut pernyataan narasumber yang mempunyai politik identitas:

(...”Kalau saya nyanyi pop, saya kalah dengan penyanyi pop, saya nyindhen saya juga kalah sama siswati iya to, jika saya nyanyi dangdut saya kalah dengan ini, saya ingin nyanyi melayu saya kalah... ha... bagaimana caranya saya berada diposisi ini, ditengah-tengah,....saat aku membuat komposisi ooo ini *sindhénan* saya bisa melakukan kesana kemari, ini disana ..ini disini,, saya harus lari kesana kemari,, wooh saya sudah nyaman berada disini istilahnya berada diantara tradisi dan pop menjadi posisi abu-abu, tapi saat kamu disini ok... tapi saat aku nyanyi pop harus ada etnike entah itu etnik mana karena menurutku itu jadi barang mahal dan tidak banyak yang melakukan itu”...). (S.P)

Dari analisis diatas didapatkan pemahaman baru bahwa peluang finansial dengan menjadi *sindhen* lintas genre yang menguasai berbagai cengkok musik apapun dan bisa beradaptasi sesuai dengan perubahan animo kesenian masyarakat menjadi sangat menguntungkan. Dikatakan menguntungkan karena dengan kemampuannya tersebut seorang *sindhen* lebih bisa fleksibel.

Jadwal pentas yang semakin banyak dan masyarakat pendengarnya juga luas membuat para *sindhen* lintas genre ini semakin eksis. Eksistensinya semakin naik karena beberapa faktor diantaranya bahwa generasi *sindhen* sebelumnya tidak banyak bahkan mungkin belum ada yang melakukannya. Selanjutnya dengan munculnya *sindhen* lintas genre ini dianggap masyarakat sebagai hal baru yang menjawab kebutuhan musik mereka. Sehingga semakin banyak kesempatan untuk pentas semakin banyak juga peluang finansial yang diperolehnya.

1. Ketrampilan Musik *Sindhen* Lintas Genre

(Hargreaves & North, 2003:412) menjelaskan Faktor yang mempengaruhi ketrampilan musik yaitu dengan melibatkan dukungan orang di sekitarnya (orang tua, saudara kandung, teman sebaya, pemain profesional dan guru). Diawali dari lingkungan keluarga terutama peran orang tua dalam membekali pengetahuan dan ketrampilan musik pada anaknya menjadikan sebuah pondasi kesenimanan yang kuat dalam diri anak tersebut.

Dua dari tiga narasumber primer merupakan keturunan seniman yang berkecimpung di dunia gamelan. Dua keluarga tersebut menggantungkan

hidupnya dari seni meskipun adakalanya ketika dunia seni dalam keadaan sepi salah satu dari keluarga mereka mempunyai lahan pertanian yang bisa untuk mengalihkan kegiatan seni tersebut. Akan tetapi porsi berkesenian dari dua keluarga ini lebih banyak daripada yang lainnya. Selanjutnya satu narasumber yang berangkat dari keluarga petani gunung namun saudaranya berprofesi sebagai penyanyi campursari. Intensitas lagu-lagu yang didengarkan dari saudaranya saat berlatih memberikan bekal tersendiri bagi (S.P).

Kemudian peran dari teman sebaya atau kolega, masing-masing narasumber memiliki lingkungan pada massanya. Walaupun sama-sama menempuh jalur pendidikan di jurusan karawitan tetapi selisih usia mereka memberikan kontribusi teman berkesenian yang berbeda pula. Hal ini berdampak pada pengalaman eksperimen kesenian dan tantangan pada masing-masing narasumber.

Berbagai komunitas yang dibentuk oleh kolega para narasumber ikut memberikan sumbangsih dengan menempa berbagai ketrampilan berkesenian. Bertemunya dengan banyak orang dan bergabung di berbagai komunitas, secara tidak langsung memupuk keinginan untuk berekspresi dan menunjukkan bakat kemampuan dan keahliannya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan (EL) yang selalu mendapatkan tantangan saat berkesenian bersama rekan dan koleganya.

(... "Lingkungan,, karena lingkunganku selalu tertantang, ya to contone aku njegur neng pak enthus, lha neng kono kasarane pada saat aku masuk itu belum ada sindhen istilaha sindhen sing nyleneh,, apalagi pak enthus sendiri memberikan kelonggaran yang luar biasa, itu membikin aku etuk dalan, etuk ruang, dadi semangat, trus lingkungan dari keluargaku juga mendukung misale adikku tiba-tiba kesini tabuhan

naah...yang paling penting adalah pergaulan, paling penting dan sangat mendukung,, penting banget misale bergaul dengan orang yang cerdas, itu kene ne dadi cerdas, ketika kita njegur neng komunitas gondrong, mas garin, komunitas mas PC kan dadi tertantang dadi pengen menunjukan bahwa kita bisa”...)

Berkesempatan untuk bertemu dengan pemain profesional secara langsung bahkan berada dalam sebuah acara yang sama memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap masing-masing narasumber, misalnya (P.C) yang berangkat dari tradisi tulen ketika bertemu dengan seorang seniman yang sudah sangat mahir dibidangnya seperti mendapatkan pencerahan terhadap apa yang diinginkan selama ini. Sebuah keberanian dan kebebasan untuk menyuarakan berbagai macam dan gaya vokal. Berikut pernyataannya :

(...”saya melihat mbak ubiet improvisasi,, aooow mbak ubiet sudah sangat senior sekali dan saya masih sangat muda sekali.... ini yang saya cari ...sebuah kebebasan ruang untuk berekspresi vokal”...)

Masing-masing narasumber mempunyai tokoh yang diidolakan dan mampu membuat mereka menjadi inspirasi dalam menggali lebih dalam kemampuannya. Selanjutnya peran dari sosok guru yang akan selalu diingat sebagai panutan para narasumber dalam menjalankan kesenimanannya. Meskipun tidak secara tatap muka memberikan pengajaran, namun bagi para narasumber merupakan sebuah ilmu yang sangat bermanfaat untuk mengokohkan jiwa kesenimanannya. Seperti pernyataan (E.L) ketika menempatkan Ibu Hj. Waldjinah sang maestro keroncong sebagai guru yang memberikan pengaruh yang kuat terhadap hasil karyanya:

(...”Saya jalani dengan total dan serius .. dengan serius konsekuensinya total, dalam mempelajari sesuatu tu aku ndak main-main dan bener-bener ngangsu kawruh walopun berbagai guru itu tidak mengajarkan saya secara langsung conto bu waljinal, ketemu bu waljinah... bu waljinah.. aku ndak pernah kok diajari nduk na na..na naaaa ndak penah saya belajar ketika bu waljinah di pentas, tak amati.. wo solah bawane ngene, carane ngomong ngene, wo carane ambil nafas ki gini, carane menyanyi seperti mnyampaikan sesuatu biar makna lagu tersampaikan seperti ini..sebetulnya itu bisa dianggap sebagai pelajaran atau tidak itu tergantung kita”,...)) (E.L)

Dari konsep (Hargreaves & North, 2003:412) mengenai pengaruh dukungan orang sekitar diatas menghasilkan pemahaman baru bahwa hasil karya seorang seniman tidak jauh dari orang-orang terdekatnya. Namun hal tersebut tidak cukup dengan dukungan orang sekitarnya saja karena masih ada faktor paling efektif secara langsung berupa aktivitas ketrampilan adalah latihan yang disengaja.

Meskipun tidak mendapatkan pendidikan musik non karawitan secara formal, tetapi mempunyai pengalaman bersinggungan langsung dan memakan waktu yang lama, lebih berpengaruh terhadap kualitas musikal seseorang. Oleh karena itu mempunyai kesempatan untuk mencoba dan menggali apa yang ada dalam diri kita akan berdampak pada kematangan jiwa musikalitasnya. Berikut pernyataan narasumber yang menguatkan :

(...”Selain kesempatan, biasanya tu ada kesempatan atau tidak ya...kalau ada kesempatan otomatis kita yang akan mau belajar dan menyesuaikan diri kalau dari saya ya, karena ada kesempatan karena saya memiliki komunitas, memiliki tempat untuk saya.....membongkar kemampuan didiri saya tidak hanya dalam *sindhenan*.itu ada tempatnya.. upayanya apa.. upayanya ya itu tadi ...iklas.... menembang itu dengan ikhlas tidak boleh terbebani dengan kultur, tidak boleh terbebani dengan apa yaa...predikat kita sebagai *sindhen* ..tidak boleh,,jadi kalau kita bernyanyi kita adalah seorang vokalis seorang voicis.ok kita menyanyi

untuk orchestra..kita menyesuaikan vibra-vibra orchestra.. kita bernyanyi untuk gamelan kita menyesuaikan vibrasi dalam gong dan di ansamble gamelan... jadi kiatnya itu mbak membuka diri dengan ikhlas”...).(PC)

Hal ini terjadi kepada para *sindhen* lintas genre tersebut yang secara akademi tidak mendapatkan pengetahuan mengenai musik di luar karawitan akan tetapi memiliki kesempatan untuk berlatih musik non karawitan. Hal tersebut sangat menjadi sangat berarti karena *sindhen* lintas genre sangat membutuhkan banyak referensi, pengalaman dan pengetahuan musik diluar dunia *sindhennya*.

Secara tradisi mempelajari *sindhengan* dilakukan oleh para *sindhen* dengan belajar dari mendengarkan, kemudian menirukan. Tradisi ini merupakan ciri budaya ketimuran. Setelah adanya budaya tulis, karawitan dalam hal ini *sindhengan* mulai dikembangkan. Ditandai dengan adanya pembelajaran karawitan dalam hal ini *sindhen* di lembaga-lembaga formal. Belajar *sindhen* bisa melalui nyantrik (berguru kepada empu), lembaga, atau sanggar.

Meskipun secara akademi sudah diberikan materi pembelajaran *sindhen* melalui membaca dan menulis akan tetapi pada praktiknya mereka lebih sering belajar dengan cara mendengarkan. Terutama cengkok-cengkok *sindhengan* dari berbagai sumber karena setiap orang mempunyai cengkok dan gaya sendiri sesuai dengan warna suara dan karakter gending. Oleh karena itu dalam satu gending seorang *sindhen* mampu menyajikan berbagai variasai cengkok.

(Djohan, 2003: 144-145) menjelaskan bahwa mempelajari sebuah musik dianggap tidak efektif jika penekanan pada model visual dibandingkan dengan model aural. Model belajar *sindhen* yang mengandalkan pendengaran tersebut,

kemudian mereka terapkan untuk mempelajari musik-musik selain *sindhenan*. Ini menjadi bagian yang saling membantu. Apalagi untuk mendengarkan musik pop tidak membutuhkan konsentrasi tinggi dikarenakan detail musik yang muncul hanya sebagai potongan atau ringkasan.

Karena sebatas potongan maka mudah untuk ditirukan. Perbedaannya dengan *sindhenan* yaitu untuk *sindhenan* harus menyesuaikan tafsir garap dengan menempatkan formula cengkok *sindhen*. Sedangkan dalam musik pop lebih kepada menyanyi apa adanya sesuai dengan karakter lagu karena lirik lagu biasanya sudah dalam bahasa langsung sehingga mudah diterima dan dipahami.

Dari konsep Hargreaves dan Djohan dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa ketika keadaan lingkungan mendukung, memiliki pengalaman secara langsung dan teknis belajar yang efisien tergabung menjadi satu kesatuan dalam proses menjadi *sindhen* lintas genre. Maka seorang *sindhen* mempunyai pondasi bekal kesenian yang matang. Dengan memiliki kemampuan dan ciri khas yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitasnya.

2. Cengkok *Sindhen* dan Gaya Pop

Cengkok merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan bagian lagu yang identik dengan lenggak lenggoknya atau hiasan suara berdasarkan jenis lagunya. Beberapa genre musik yang menggunakan istilah cengkok yaitu keroncong, karawitan dan dangdut. Masing-masing cengkok pada jenis musik

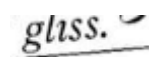
tersebut memiliki kekhasan dan karakter sendiri. Sedangkan dalam jenis musik pop dan jazz lenggak lenggok tersebut disebut dengan ornamentasi.

Dalam *sindhengan* jawa, sebuah cengkok terdiri dari *luk* dan *gregel*, dimana bagian tersebut akan menambah indahnnya *sindhengan*. *Luk* *sindhengan* biasanya terdiri dari minimal dua nada dan nada yang dibunyikan jelas alurnya. Namun jika *luk* tersebut ditempatkan pada tempo yang lebih lambat, untuk menyesuaikan biasanya muncul *gregel*, dimana *gregel* berarti hiasan nada atau vibrasi antara awal dan akhir *luk*. *Gregel* atau vibrasi *sindheng* berbeda dengan vibrasi keroncong. Jangkauan nada dalam vibrasi *sindheng* lebih banyak serta lebih rapat.

Berikut merupakan contoh lagu yang pernah dibawakan (EL). Penulis mengambil sampel lagu ini karena terdapat beberapa cengkok yang muncul dalam lagu tersebut. Berikut notasinya:

Sebelum membaca notasi lagu dari nara sumber, perlu diketahui simbol-simbol yang berkaitan dengan cengkok yang muncul saat lagu tersebut dibawakan oleh dua narasumber yaitu (EL) dan (SP) sebagai berikut ini:

Keterangan simbol:



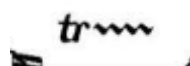
: glissendo = dalam *sindheng* disebut dengan *luk*



: mordent = dalam *sindheng* disebut dengan *luk*



: tekanan aksen



: trill = vibrasi = *gregel*

SRENGENGE

Karya : Djaduk Ferianto
Vokal : Endah Laras

$\text{♩} = 40$ $\text{♩} = 70$

ee -

ee - ha. la - la.

du-du-du-du-du-du-du-du.. ra-ri-ra-rii... ee-aa - lo - la - lo - le - le - lo -

le - lo - looo... Sa - wang - en sre-nge-nge-ne ka - a - e. Men -

co - ro - ng_ pa-dhang cah - ya - ne. E - suk te-ko so-re lu - nga_ o -

ra ke-sel o - ra ngre-su - la. Mm - a dhang-i i - si-ne do-nya. Ma -

dhang-i ka - beh ma- nung - sa. Sa - ka ke- wan_ lan tan-dur an_ Ka

KIDUNG KATRESNAN

Karya : Silir
Vokal : Silir

♩ = 80

Am - ba - ba - a - - a - ar._____

6 ra - a - a - a - a - sa._____ ka -

10 a - a - ang ga - we - e bu - nga - ah. A -

14 a - a - a - a - aaa - a - a - a - a - a - a -

18 a - a - a - a. Le - la - a - go - o - o - o - o - ning ki - i - i dung

22 e - e - en - da - ah. Te - e - em - ba - a - a - a - a - a - ng. Te

26 e - e - e - em - bang - a - a - a - a - a - ang._____ ka - tre - e - es - na - a -

Gambar 6: notasi lagu dengan beberapa cengkok yang muncul
dibawakan (EL) dan (SP)

(Witkin, 2003: 100-102) menerangkan bahwa detail dalam musik populer yang dijelaskan sebagai ornamentasi di antaranya seperti urutan akord yang mencolok, tema melodi, harmoni, motif berirama, istirahat, catatan biru, catatan kotor merupakan fakta sebagai efek individu yang digunakan untuk memperkenalkan sesuatu khas yang berbeda dalam menampilkan bakat atau keahlian. Hal ini dikarenakan ornamentasi menempati posisi musik strategis sehingga mudah dihadirkan namun dianggap sebagai hiasan karena tidak dimediasi oleh semua secara keseluruhan.

Dari transkripsi notasi lagu yang dibawakan (E.L) pada acara Haul Gusdur di Magelang dan (SP) dapat diketahui bahwa unsur musikal didalamnya merupakan cengkok yang diolah sedemikian rupa dengan gaya yang lebih ngepop membuatnya semakin menarik dan berbeda. Misalnya cengkok dari wilayah pesisir timur yaitu daerah Banyuwangi yang dibawakan (EL).

Jangkauan nada yang dominan tinggi kemudian ada pengulangan cengkok berkali-kali namun memiliki ketebalan suara yang berbeda. Jika dilihat alur nadanya kadang-kadang meruncing, patah-patah, bergelombang teratur dengan perubahan pada ketebalan vokal yang berangsur semakin tipis. Selain itu penekanan suara ala jazz disajikan saat cengkok ini dimunculkan sebagai interpretasikan seorang *sindhen* lintas genre. Perlu diingat kembali bahwa kemampuan memberikan aksen, penekanan intonasi dari (E.L) tersebut diperoleh dari kumpulan sari pengalaman pribadinya yang bersinggungan langsung dengan beberapa lagu-lagu etnis yang digelutinya.

Nyanyian itu akan memiliki perbedaan rasa jika yang menyanyikan memiliki latar belakang musik yang berbeda. Begitu pula dengan (SP) yang mencampurkan cengkok etnis Jawa, Melayu dan pop sehingga menjadi lagu dengan kumpulan cengkok yang menarik. Siapa yang menyangka lagu tersebut dapat menjadi lebih indah jika dibubuhi dengan sari-sari cengkok dari berbagai genre. Meskipun dalam hal ini cengkok –cengkok tersebut bersifat sebagai hiasan. Namun dengan leluasanya para *sindhen* ini menginterpretasi cengkok lagu tersebut dengan luar biasa.

Berdasarkan konsep Witkin dapat ditarik bahwa ornamentasi musik tersebut berlaku juga untuk vokal meski tidak tercantum secara khusus di konsepnya. Beberapa detile tersebut yang dtuliskan kemudian diterapkan pada vokal hasilnya hampir sama. Ornamentasi pada vokal sama dengan improvisasi biasanya bersifat spontan, namun direncanakan pun bisa tujuannya supaya lagu yang dibawakan tidak monoton, memperkaya nuansa, mempunyai ciri khas dan memiliki perbedaan dengan penyanyi lainnya.

Kembali lagi bahwa improvisasi atau ornamentasi ini hanya bersifat hiasan karena yang utama adalah tema lagu atau melodi utama. Improvisasi ini akan menjadi sangat indah, bagus dengan catatan bahwa penyanyi mempunyai kepekaan telinga dan paham akan harmoni. Apabila tidak memiliki keduanya maka bisa dibilang *ngawur* atau sembarangan hasilnya fals, tidak sesuai tempatnya.

(Srinati, 2007:80) mengatakan bahwa musik merupakan sebuah artefak tekstual yang tidak dapat direproduksi dalam jumlah besar melalui teknik perakitan sehingga hasilnya adalah sebuah lagu khas atau unik oleh sekelompok penyanyi, musisi, *aranger* dan sebagainya. Musik pop sebagai hasil industri budaya yang didominasi oleh standarisasi (semakin banyak kemiripan) dan individualisasi semu _ perbedaan yang sifatnya kebetulan (Srinati, 2007:70-76). Dalam hal ini semakin banyak lagu-lagu yang distandarkan semakin banyak juga telinga yang diindividualisasikan. Standarisasi mengacu pada kemiripan musik pada bagian, bentuk maupun akornya, sedangkan individualisasi semu menyamakan dengan menjadikan musik semakin bervariasi dan berlainan satu sama lain.

Untuk lagu pop yang sering dibawakan para *sindhen* lintas genre ini terutama lagu-lagu yang familiar di telinga para pecinta musik pasti tidak begitu menarik perhatian ketika sajiannya sama persis dengan pelantun sebelumnya atau bahkan memiliki kualitas dibawahnya. Namun pada kenyataannya berbanding terbalik bagi *sindhen* lintas genre. mereka melakukan dengan lebih baik sehingga saat mereka akan pentas selalu dinantikan para audien.

Cara mereka menarik perhatian para audien adalah dengan memberikan hiasan berbagai cengkok sehingga memberikan variasi kebaruan lagu tersebut. Lagu -lagu yang dibawakan serasa lebih hidup, dampaknya tidak sedikit lagu-lagu yang menjadi ciri khas dari para *sindhen* lintas genre. Selain itu masih ada modal lain yang bisa menunjukkan khasnya seseorang yaitu materi suara (pemberian sang pencipta) dan ciri khas *style* vokal (diperoleh dengan kebiasaan).

Dari kedua konsep tersebut diperoleh pemahaman bahwa musik sebagai barang yang tidak bisa diproduksi secara massal karena memiliki rasa individualitas yang berbeda-beda. Meskipun materi lagu yang dibawakan sama namun beda penyanyi beda pula hasilnya. Contoh perbedaan tersebut terlekat pada bagian cengkok atau ornamentasi. Meskipun hanya sebatas hiasan seperti yang dikatakan Witkin namun mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi pendengarnya. Keberagaman tersebut semakin menambah banyak warna musik yang ada.

3. Perubahan Status Sosial Pada *Sindhèn*

Adorno mengatakan bahwa ada perbedaan musik berdasarkan strata sosial. Musik klasik identik dengan masyarakat kelas atas sedangkan musik pop untuk kelas menengah dan bawah. Golongan musik klasik diperuntukkan bagi mereka yang pekerjaan atau kedudukan sosialnya memiliki waktu senggang dan tidak perlu melepaskan kejenuhannya. Sedangkan dalam musik pop diperuntukkan bagi yang mendapatkan kelakuan “kerja yang dimekanisasi” dan berkarakter berulang-ulang, standarisasi dan membosankan sehingga musik ini bisa didengarkan sambil lalu (ciri masyarakat kapitalis) karena tidak banyak menuntut atau kesulitan.

Masyarakat pada umumnya, menyebutkan *sindhèn* bagian dari ansambel karawitan, diidentikkan dengan strata sosial musik klasik untuk kelas atas. Pernyataan tersebut muncul karena gamelan dianggap oleh masyarakat sebagai

salah satu legitimasi adanya kebudayaan kerajaan, termasuk *sindhen* didalamnya. Masyarakat Jawa sendiri memandang bahwa predikat *sindhen* yang disandang seseorang adalah nama penghargaan tinggi lengkap dengan ilmu, kepribadian dan tahu akan akar tradisinya. Sehingga masyarakat karawitan mempunyai tolok ukur tersendiri akan penilaian tentang *sindhen*. Tidak serta merta orang yang bisa menyanyikan sedikit lenggak lengok bisa dikatakan sebagai *sindhen*.

Namun bagi sebagian masyarakat, citra *sindhen* terutama diluar tembok kraton sering dianggap sebagai hiburan kaum tua, bahkan sering kali dipandang sebelah mata bahwa *sindhen* merupakan sosok wanita penghibur dengan tradisi menari dan menyanyi. Hiburan wanita sangatlah erat dengan gagasan kebebasan seksual perempuan dan prostitusi dengan penyebutan kata “*taledhek*”.

Adanya dikotomi mengenai status sosial di masyarakat Indonesia ini (Srinati, 2007:70-76) menjelaskan bahwa musik pop dianggap sebagai perekat sosial karena kenikmatan dan katarsismenya berusaha mengkonstruksi sebuah masyarakat yang individunya bisa bebas, bahagia dan terpenuhi. Dengan adanya peluang akan animo kesenian di masyarakat, kesempatan ini disambut baik oleh para *sindhen* lintas genre. Dengan terjun ke wilayah pop maka *sindhen* berusaha meleburkan diri dengan mengesampingkan kelas masyarakat yang memberikan jarak antara masyarakat kelas atas ataupun masyarakat kelas bawah.

Hadirnya *sindhen* lintas genre di hadapan publik dengan tampilan yang berbeda (*sindhen* dengan tampilan pop) membuat masyarakat menjadi lebih tertarik untuk mengikutinya. Dari kaum muda maupun tua, dari masyarakat desa

sampai masyarakat kota, dari domestik maupun manca negara sangat antusias dengan kehadiran *sindhen* tersebut. Selain disebabkan *style sindhennya* juga karena sajian musiknya. Istilah “*Sindhen*” yang digunakan sebagai salah satu label industri merupakan salah satu cara untuk mengangkat kembali *sindhen* di hati masyarakat.

Selain itu bagi seorang *sindhen* momentum ini digunakan sebagai jalan keluar atas “kejenuhan” dari tekanan “budaya adiluhung” yang tidak memberikan kontribusi pada kepentingan eksistensi pelaku seni. Dengan mencari celah yang memungkinkan, para *sindhen* mencari terobosan baru dengan menambahkan sedikit keberanian untuk melangkah ke ranah lain dengan berpijak dari akar tradisinya.

Tuntutan masyarakat yang selalu menginginkan perubahan pada karya seni khususnya musik memaksa para *sindhen* untuk bersikap kreatif mendapatkan tempat di masyarakat secara luas. Hasilnya adalah cengkok yang dilantunkan oleh *sindhen* lintas genre mempunyai keunikan tersendiri. Cengkok *sindhen* lintas genre tersebut hadir pada nyanyiannya bukan semata-mata *ngawur*. Perlu ditarik kembali latarbelakang dari *sindhen* tersebut sehingga mampu menyajikan lagu-lagu yang kaya akan cengkok.

Hal ini tampak berbeda pada sebagian *sindhen* yang tidak bisa bernyanyi. Faktanya, mereka kesulitan untuk melepas cengkok *sindhen* murninya saat melantunkan lagu pop. Penyebabnya ada pada diri masing-masing *sindhen* yang menempatkan dirinya berada pada ranah kelas atas “Adiluhung”. Sehingga beban

beban etnosentris dalam dirinya menutupi kemauan dan kemampuan dirinya di lain sisi. Meskipun metode dan cara belajar yang digunakan hampir sama.

Meskipun demikian, kembali lagi kepada masing-masing *sindhen* yang mempunyai caranya sendiri untuk mengekspresikan bakatnya. Bergantung pada dukungan lingkungan sosial dan pilihan yang ada pada dirinya. Kembali lagi pada tujuan dimana *sindhen* ingin mengembangkan kemampuan diri dengan masuk ranah selain *sindhen* atau mengembangkan diri dengan bertahan pada dunia *sindhennya*.

Melihat keadaan tersebut istilah *sindhen* yang digunakan dalam industri hiburan mengalami perubahan. Karena orientasi pelaku seni menggunakan seninya tidak lagi sebagai pengalaman estetis namun lebih kepada barang dagangan yang bergantung pada tuntutan pasar. Sehingga sifat misterius dari *sindhen* semakin pudar ketika label *sindhen* dihargai dengan uang.

Hal tersebut memberikan dampak pada perubahan pemaknaan profesi *sindhen* sendiri. Oleh karena itu masyarakat secara luas menyebutkan *sindhen* lintas genre sebagai label dari industri karena mereka berada pada posisi masyarakat Indonesia yang terdiri lebih dari satu etnis.

Dibalik itu semua Benjamin melihat dampak positif dari produksi massal tersebut. Selain lebih terbuka untuk dinikmati, diapresiasi, seni juga bisa diresepsi tanpa melihat perbedaan kelas masyarakat yang selama ini membatasi dan membuat dikotomi antara kelas bawah dan kelas atas (Benjamin 1968).

Dari konsep diatas dapat dipahami bahwa munculnya *sindhen* lintas genre menjadi sebuah fenomena yang mampu menjembatani dikotomi kelas masyarakat. Pasalnya mereka mempunyai cara mempersatukan masyarakat dengan karya *sindhennya* sehingga menyamakan dikotomi tersebut. Dengan beragam cengkoknya yang membuat masyarakat kembali menengok pada profesi *sindhen*. Image *sindhen* sebagai salah satu legitimasi ke adiluhungan sebuah kebudayaan di Jawa menjadi memasyarakat ketika muncul dengan tampilan pop di televisi. Sehingga *sindhen* lintas genre mempunyai peran yang besar dalam mempersatukan kelas masyarakat Indonesia.

C. Sindhen Lintas Genre dan Industri Hiburan

Sindhen tidak bisa lepas dari tantangan dalam dunia hiburan. Baik dan tidaknya bergantung pada animo masyarakat. Saat ini *sindhen* berada di posisi beruntung berkat bantuan media elektronik yang secara cepat memasarkannya. Promosi ini berhasil dengan baik sehingga *sindhen* lintas genre ini memiliki tempat tersendiri di masyarakat. Munculnya *sindhen* lintas genre ini dianggap masyarakat sebagai hal baru karena *sindhen* sebelumnya tidak banyak bahkan mungkin belum ada yang melakukannya. Oleh sebab itu semakin banyak kesempatan untuk pentas semakin banyak juga peluang finansial yang diperolehnya.

Dibalik itu semua *sindhen* lintas genre tidak akan muncul apabila keadaan *sindhen* itu sendiri kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan,

memiliki pengalaman dan mempunyai cara belajar yang efisien. Dengan masuknya ke ranah industri *sindhen* dituntut untuk lebih kreatif dengan memiliki kemampuan dan ciri khas yang berbeda-beda sesuai kapasitasnya.

Ciri khas masing-masing *sindhen* ini terletak pada kemampuannya mengolah cengkok. Mereka sangat menyadari bahwa musik merupakan barang yang tidak bisa diproduksi secara massal karena memiliki rasa individualitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu cengkok-cengkok yang dikemas (gaya pop) sedemikian rupa kemudian dibawakan dengan nuansa berbeda mampu menjadi daya tarik tersendiri. Dari ornamentasi/cengkok yang hanya dimaknai sebagai hiasan namun mampu membuat warna musik lebih kelihatan berbeda. Cengkok tersebut sebagai salah satu cara bagi diri mereka untuk tetap mempertahankan keeksisannya di dunia industri hiburan.

Dampak yang munculnya bahwa *sindhen* lintas genre dengan beragam cengkoknya menjadi sebuah jembatan dikotomi kelas masyarakat. Cara yang menarik untuk mempersatukannya karena berkat cengkoknya semua masyarakat dari Sabang sampai Merauke mampu mengenal *sindhen* secara cepat tanpa ada ketakutan kelas sosial. Keberadaan *sindhen* ini menjadi lebih dekat dengan masyarakat meski ada pergeseran makna *sindhen* yang digunakan sebagai label industri dan makna *sindhen* yang ada di masyarakat Jawa sendiri. Sisi positifnya bahwa *sindhen* kembali dikenal masyarakat secara luas berkat ketrampilan yang dimiliki dan didukung oleh media.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Faktor yang membuat seorang *sindhen* masuk ke ranah populer adalah faktor eksistensi. Mempunyai jadwal pentas padat, wilayah pentas yang luas, merambah ke berbagai genre musik dengan kemampuan cengkoknya sehingga mencakup lebih banyak kalangan, maka akan berdampak pada peningkatan aspek ekonomi.
2. Upaya yang dilakukan para *sindhen* lintas genre adalah dengan belajar mendengarkan berbagai cengkok-cengkok dan karakter lagu dari berbagai macam genre. Selanjutnya melatih cengkok-cengkok tersebut terus menerus hingga para *sindhen* lintas genre mendapatkan rasa/ruh dari lagu tersebut.
3. Sebagian *sindhen* yang tidak bisa bernyanyi karena memiliki beban kultural. Menyandang predikat *sindhen* (adiluhung) memberikan pandangan bahwa sisi selain *sindhen* dianggap sebagai kelas rendah sehingga secara tidak sadar mempengaruhi teknik bernyanyinya, oleh karena itu ketika bernyanyi genre lagu (selain *sindhen*) rasa/ ruh (cengkok *sindhennya*) tidak bisa lepas.

Saran

1. Meneruskan penelitian ini dengan pendekatan etnografi supaya data yang diperoleh lebih maksimal.
2. Adanya peluang bagi penelitian lain untuk mengkaji dengan topik serupa karena keterbatasan mengenai pustaka yang membahas mengenai *sindhen* secara spesifik.
3. Perlu adanya penelitian mengenai *sindhen* dengan sudut pandang disiplin ilmu yang lain supaya bisa menemukan sisi yang lebih menarik dari *sindhen*.

Daftar Pustaka

- Barker, Chris . 2014. *Kamus Kajian Budaya* , Yogyakarta: PT Kanisius Yogyakarta
- Benjamin, Walter .1968. *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*. Dalam H. Arendt. Ed., *illumination*, New York : Schocken
- Budiarti, M. (Desember 2013),”konsep kepesindenan dan Elemen-Elemen Dasarnya” dalam *Harmonia*, Volume 13, no 2
- Budiarto, C.Teguh . 2001. *Musik Modern dan Ideologi Pasar*. Yogyakarta: Tarawang Press
- Caturwati. 2005. *Sinden-penari diatas dan diluar panggung : kehidupan sosial budaya para sindhen-penari kliningan jaipongan di wilayah subang jabar*, Yogyakarta, UGM
- Djohan. 2003. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku baik
- Hargreaves, David. J. Dan Adrian C. North (Terj.)1997. *The Social of psychology of Music*. Oxford : University press
- Jazuli, M. 2009. Popularitas Sinden. *Harmonia : Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. 9 No. 2 Hal. 85-94
- Luq. (25 September 2004), “ Sinden Ditinggalkan karena Penghasilan Minim * Dikbud”, *Kompas*.
- MM/ DTH/ TOP/ BRE. (8 Maret 1999) , “ Sinden: Berlalunya Mitos Lama..” , *Kompas*.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Poerwadarminta,W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters Uitgrevers Maatschappij N.V. Groningen
- Sartono,frans; Suwarna, Budi. (21 Maret 2010), “ Balada Pesinden “Mbalelo” ”, *Kompas*.

Sartono, Frans . (11 November 2007), “Musik: Peni: Sinden di Tengah Jazz”,
Kompas.

Soeroso. 1999. Kamus Istilah Karawitan Jawa. Yogyakarta

Srinati, Dominic (terj). 2007. *Popular Culture pengantar menuju teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Jejak

TOP/ASA/BRE. (16 November 1996), “ Menziarahi Dunia Sinden”, *Kompas*.

Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Grafindo Persada

Zoetmulder P.J, 2011. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Sumber tidak tercetak

Candrarini, Peni, “Kekuatan *sindhèn* kontemporer” kompas.com

Purnomo Sapto (19 Mei 2014) ”Soimah siap rilis album dangdut” [Liputan 6.com](http://liputan6.com)

Respati Sruti (3 Maret 2013)”Sruti Respati dan musim sinden naik daun “ [BBC Indonesia](http://BBCIndonesia)

Soimah (15 oktober 2015) “ Soimah berani tampil beda” bintang.com

http://www.krjogja.com/web/news/read/277669/inilah_sinden_manca_negara

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0307/04/slo8.htm>

<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/112926/endah-laras-pentas-musik-tradisional-ke-jepang>

Narasumber

1. Nama : Peni Candrarini (33 th)
Profesi : *Sindhen* lintas genre dan Pengajar vokal karawitan di ISI Surakarta
Alamat : Sentana Art Jl Anggrek Raya Kajen Baru RT 04 Rw 04 Grogol, Solo Baru, SKH Jetis kec. Sukoharjo Kab. Sukoharjo dan ISI Surakarta.

2. Nama : Endah Laras (40th)
Profesi : *Sindhen* lintas genre
Alamat : Perum New Garden no A 5 jl Raya Waru- Siwal Kel. Mayang kec. Gatak Sukoharjo.

3. Nama : Silir Pujiwati (38 th),
Profesi : *Sindhen* lintas genre
Alamat : Perum Griya Larasati dan PSBK Yogyakarta

4. Nama : Djaduk Ferianto (52)
Profesi : Pengamat seni dan komposer
Alamat : PSBK dan kembaran, Tamantirto, Kasihan Bantul Yogyakarta

5. Nama : Sudarsono (60)
Profesi : Pengajar vokal, Seniman tradisi
Alamat : Laweyam Surakarta, ISI Surakarta